

Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare di Desa Bagan Laguh, Kecamatan Bunut, Riau

The Correlation Between Toilet Ownership With the Event of Diarrhea in Bagan Laguh Village, Bunut Sub-District, Riau

Nur Rizki Aprilia Utami^{1*}

Tantri Analisawati
Sudarsono²

Retno Sulistiyowati³

Supriyadi⁴

^{1,2,3}Prodi Teknologi Lab Medik, D4, FIKES, Universitas Muhammadiyah, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

⁴Prodi Keperawatan, S1, FIKES, Universitas Muhammadiyah, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

*email:

tan3analisa89@gmail.com

Abstrak

Diare merupakan penyakit endemik yang dapat menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Pada tahun 2017 terjadi 21 kali KLB diare yang tersebar di 12 Provinsi dengan jumlah penderita 1.725 orang dan kematian 34 orang (CFR 1,97%). Faktor Resiko yang menyebabkan diare dibagi menjadi tiga yaitu faktor karakteristik individu, faktor perilaku pencegahan, dan faktor lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare di Desa Bagan Laguh, Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga Desa Bagan Laguh yang masuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan besar sampel 59 responden. Data ini merupakan data primer yang diperoleh dengan pengisian kuisioner. Data di analisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian diare P value=0,115, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian diare P value=0,007, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian diare P value=0,001, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan kejadian diare P value=0,421 dan terdapat hubungan yang signifikan antara Kepemilikan Jamban dengan kejadian dengan nilai P value= 0,002.

Kata Kunci:

Faktor Resiko
Kepemilikan Jamban
Diare

Keywords:

Risk Factors
Latrine Ownership
Diarrhea

Abstract

Diarrhea is an endemic disease that can cause Extraordinary Events (KLB). In 2017, there were 21 occurrences of diarrhea spreading across 12 provinces with a total of 1,725 patients and 34 deaths (CFR 1.97%). There are three risk factors for diarrhea, namely individual characteristics, preventive behavior, and environment. This research is to determine the correlation between toilet ownership and the occurrence of diarrhea in Bagan Laguh Village, Riau. The research population was all residents of Bagan Laguh Village listed in the Integrated Social Welfare Data (DTKS) and 59 residents were selected as the research sample using the simple random sampling technique. The primary data were obtained from the questionnaires filled out by the respondents and then analyzed using the Chi-Square test. The results of this research indicated that respondents' level of education and income are not significantly correlated with the occurrence of diarrhea (P values= 0.115 and 0.421 respectively); however, respondents' knowledge, attitude, and toilet ownership are correlated with the occurrence of diarrhea significantly (P-values = 0.007, 0.001, and 0.002 respectively).



© 2023 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5164>.

PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia meningkat dari 71,94 pada tahun 2020 menjadi 72,29 pada tahun 2021. Laju kenaikan tersebut meningkat sebesar 0,35 poin (0,49%) dibandingkan tahun 2020 (BPS,2021). Hal tersebut menandakan bahwa

pembangunan manusia di Indonesia terus menerus berkembang. Salah satu aspek pendorong pertumbuhan manusia di Indonesia adalah menurunnya angka kejadian infeksi seperti infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), pneumonia, tuberkulosis paru, hepatitis, diare dan malaria (BPS,2020).

Diare adalah salah satu penyakit endemik yang dapat menyebabkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015, jumlah kasus KLB pada 6 Provinsi berjumlah 633 jiwa dengan 29 kasus kematian (CFR 1,11%), dan pada tahun 2017 jumlah kasus KLB berjumlah 21 yang tersebar di 12 Provinsi yang berjumlah 1.725 jiwa dengan 34 kasus kematian (CFR 1,97%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Diare disebabkan oleh infeksi bakteri, parasit dan virus. Infeksi virus seperti Enterovirus, Adenovirus, dan Rotavirus. Infeksi bakteri seperti E.coli, Vibrio, Salmonella, Shigella dan lain-lain. Infeksi parasit seperti cacing (Ascaris, Trichiuris Strongyloides), Protozoa (Entamoeba histolytica, Giardia Lamblia, Trichomonas hominis), jamur (Candida albicans) (Kliegman,2006).

Aspek penyebab diare dibagi menjadi tiga kategori antara lain, karakteristik individu, perilaku pencegahan, dan lingkungan. Perilaku pencegahan antara lain mencuci tangan sebelum makan, mencuci alat makan dan bahan makanan, mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dan merebus air minum sampai mendidih. Lingkungan meliputi kepadatan penduduk dan perumahan, ketersediaan sarana air bersih (SAB), pemanfaatan SAB dan kualitas air bersih (Utami, 2016). Aspek lingkungan merupakan aspek utama terjadinya diare, antara lain pembuangan tinja dan sarana penyediaan air bersih. Aspek lingkungan yang terkontaminasi bakteri, virus maupun parasit penyebab diare serta dengan perilaku manusia yang tidak sehat berpeluang menjadi penyebab terjadinya transmisi penyakit diare (Candra, 2013). Persentase keluarga di Indonesia yang memiliki akses sanitasi yang layak (jamban sehat) mencapai 87,5%, Provinsi Riau berada di bawah Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu 92% akan tetapi persentase desa/kelurahan Stop Buang Air Besar (SBS) menurut Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI tahun 2021 persentase Provinsi Riau masih rendah, yaitu 38,6% dan masih di bawah target Renstra di tahun 2020 (Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Dari Penjelasan di atas peneliti

bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare di Desa Bagan Laguh, Kecamatan Bunut, Kabupaten Pelalawan, Riau.

METODOLOGI

Desain penelitian ini adalah penelitian observasional analitik menggunakan pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian di Desa Bagan Laguh, Kecamatan Bunut, Kabupaten Pelalawan, Riau. Populasi pada penelitian ini merupakan masyarakat yang masuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) berjumlah 151 Responden. Besar sampel penelitian ini dihitung menggunakan rumus Lemeshow (1990) dan diperoleh hasil 59 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Data ini adalah data primer yang diperoleh dengan pengisian kuisioner. Data di analisis menggunakan uji Chi-Square

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel I. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan, Sikap, Pengetahuan, Penghasilan, dan Kepemilikan Jamban

Variabel	Jumlah	%
Tingkat Pendidikan		
Tinggi	17	28,8
Rendah	42	71,2
Sikap		
Baik	32	54,2
Sedang	15	25,4
Kurang	12	20,3
Pengetahuan		
Baik	26	44,1
Sedang	16	27,1
Kurang	17	28,8
Penghasilan		
< 3 juta rupiah	50	85,7
> 3 juta rupiah	9	15,3
Kepemilikan Jamban		
Tidak Memiliki	27	45,8
Memiliki	32	54,2
Kejadian Diare		

Tidak Terjadi	43	72,9
Terjadi	16	27,1

Berdasarkan Tabel diatas, responden yang berpendidikan rendah lebih banyak dari pada yang berpendidikan tinggi (71,2 % banding 28,8%), responden yang memiliki sikap baik lebih banyak dari pada yang memiliki sikap kurang baik (54,2% banding 20,3%), responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dari pada yang memiliki pengetahuan kurang baik (44,1%

banding 28,8%), responden yang berpenghasilan <3 juta rupiah lebih banyak dari pada responden yang berpenghasilan >3 juta rupiah (85,7% banding 15,3%), responden yang tidak memiliki jamban lebih sedikit dari pada yang memiliki jamban (45,8% banding 54,3%) dan responden yang tidak mengalami diare lebih banyak dari pada responden yang mengalami diare (72,9% banding 27,1%).

Tabel II. Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, Penghasilan, Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Diare

	Kejadian Diare				P value	OR (95% CI)		
	Tidak Terjadi		Terjadi				Total	
Tingkat Pendidikan	N	%	n	%				
Menengah	15	88,2	2	11,8	17	100	0,115	3,75 (0,75-18.739)
Rendah	28	66,7	14	33,3	42	100		
Pengetahuan							0,007	-
Baik	24	92,3	2	7,7	26	100		
Sedang	11	68,8	5	31,3	17	100		
Kurang	8	47,1	9	52,9	17	100		
Sikap							0,001	-
Baik	29	90,6	3	9,4	32	100		
Sedang	10	66,7	5	33,3	15	100		
Kurang	4	33,3	8	66,7	12	100		
Penghasilan							0,421	0,292 (0,033-2,54)
< 3 juta	35	70%	15	30%	50	100%		
> 3 juta	8	89%	1	11%	9	100%		
Kepemilikan Jamban							0,002	0,111 (0,027-0,445)
Tidak Memiliki	14	52%	13	48%	27	100%		
Memiliki	29	91%	3	9%	32	100%		

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Diare.

Berdasarkan Tabel diatas, diperoleh nilai OR=3,75 (0,75-18.739), artinya responden yang berpendidikan rendah mempunyai peluang 3,75 kali mengalami kejadian diare dibandingkan dengan responden yang berpendidikan menengah dan nilai (p value = 0,115) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan di Desa Bagan Laguh dengan kejadian diare. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Rasjid dkk (2021) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat

pendidikan dengan kejadian diare. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah seseorang memperoleh dan menyerap informasi serta semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Dengan pengetahuan tersebut seseorang akan menerapkan pola hidup sehat terhadap diri sendiri dan keluarga sehingga agar terhindar dari infeksi, salah satunya diare. Di sisi lain, orang yang berpendidikan rendah akan sulit menerima informasi baru dan kekurangan pengetahuan beresiko terserang penyakit akan lebih tinggi (Junita,2014).

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Diare

Berdasarkan Tabel II, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian diare di Desa Bagan Laguh, dilihat dari nilai p value=0,007. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Zuiatna (2021) dengan judul faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare nilai (p value=0,041). Penelitian didasarkan dengan teori Notoatmodjo (2015) yang mengatakan bahwa pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang seperti persepsi kesadaran akan penyakit, reaksi terhadap sakit dan penyakit, pengetahuan tentang penyebab penyakit dan gejala penyakit serta pengobatan penyakit.

Hubungan Sikap dengan Kejadian Diare

Berdasarkan Tabel II, terlihat bahwa ada hubungan antara sikap dengan kejadian diare dari nilai p value=0,001. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zuhripal et al (2018) yang berjudul analisis perilaku pencegahan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin dengan nilai p value=0,009 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian diare.

Hubungan Penghasilan dengan Kejadian Diare

Berdasarkan Tabel II, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penghasilan dengan kejadian diare dilihat dari nilai p value=0,421. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Debby & Dani (2019) yang membuktikan bahwa tingkat pendapatan tidak berhubungan dengan terjadinya diare. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR=0,292$ (0,033-2,54), artinya responden yang berpenghasilan <3juta rupiah memiliki peluang 0,292 kali terkena diare dibandingkan responden yang berpenghasilan >3juta rupiah.

Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare

Berdasarkan Tabel II, diperoleh nilai $OR=0,111$ (0,027-0,445), artinya responden yang tidak memiliki jamban

berpeluang 0,111 kali mengalami diare dibanding responden yang memiliki jamban dan nilai p value=0,002 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare, seperti pada penelitian Umiati (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan angka kejadian diare. Kepemilikan jamban merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya diare, karena pembuangan tinja yang tidak baik dan sembarangan akan menimbulkan kontaminasi air, tanah, udara, atau menjadi sumber infeksi serta dapat meningkatkan angka kasus diare (Masriadi,2017). Seperti halnya pada penelitian yang telah dilakukan oleh Megalina & Katarina (2019) yang membuktikan bahwa kondisi jamban merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko terhadap kejadian diare.

Kepemilikan jamban sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan penyebaran diare, karena jika Warga/keluarga tidak memiliki jamban akan Buang Air Besar (BAB) di alam terbuka atau biasa disebut dengan wc terbang di halaman sekitar rumah. Hal ini dapat mempercepat penularan diare, karena tinja yang tidak dikubur dengan rapat akan menarik lalat dan tikus yang akan berdampak pada kesehatan lingkungan (Umiati, 2021). Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Handono dkk tahun (2016) yang menyebutkan bahwa kurangnya ketersediaan jamban akan menaikkan cakupan kejadian diare, begitu juga sebaliknya ketersediaan jamban yang relative akan menurunkan cakupan kejadian diare.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare. Oleh karena itu diharapkan Pemerintah Desa Bagan Laguh, Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan dan Puskesmas Kecamatan Bunut dapat membangun jamban umum di beberapa lokasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kementerian Sosial RI, Pemerintah Desa Bagan Laguh serta warga Desa Bagan Laguh yang telah memberikan yang telah memfasilitasi selama berjalannya penelitian

REFERENSI

- Badan Pusat Statistika Indonesia. 2021. Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi Tahun 2019-2021. Jakarta : BPS RI
- Badan Pusat Statistika. 2021. Jumlah Kasus DBD, Diare, TB dan Malaria Tahun 2018-2020. Riau: BPS Kabupaten Pelalawan.
- Chandra B. 2013. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: EGC.
- Junita Elvira. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bangun Praba. *Jurnal Maternity and Neonatal*: Vol 1. No. 5.
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kliegman R. M, Marcshante K.J, and Behrman R.E. 2006. *Nelson Essentials of Pediatric*. 5th ed. Philadelphia: Elsevier Saunders.
- Masriadi. 2017. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Depok: Rajawali Pers.
- Rasjid N, Sastra Y, Chairuna. 2021. Hubungan Pendidikan Asi Eksklusif dan Status Gizi Balita dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Baturaja Tahun 2021. *Jurnal Doppler*: Vol 5. No 2. Hal (78-84).
- Umiati, 2021. *The Relationship Between Enviromental Sanitation With The Event Of Dhiarrhea In Tons Of Children In The Work Area Of Nogosari Puskesmas, Boyolali Regency*. *Journal ofceduhealth*: Vol 12. No. 01.
- Utami N, Luthfiana N. 2016. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Diare pada Anak. *J Major*. Vol 5. No. 4 Hal (101- 6).